

STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI PADI RAWA LEBAK MELALUI PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP

Bunaiyah Honorita, Suparwoto, Johannes Amirrullah, Atekan

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan
Jl. Kol. H. Burlian No. 83 Km. 6 Palembang 30153
e-mail : bunaiyahhonorita@gmail.com

ABSTRACT

Lowland swamps can be developed as agricultural land with potential competitiveness that can be cultivated in the dry season and the rainy season so that there is an increase in the cropping index that can improve the welfare of farmers. South Sumatra Province has large swamp lands, one of which is in Ogan Komering Ilir Regency (OKI). However, the productivity of rice in this area is still quite low so that it has the opportunity to be improved by improving the technology of lowland rice cultivation. This study aims to: (1) identify the application of lowland swamp rice cultivation technology at the farmer level, and (2) analyze the level of knowledge and attitudes of farmers towards lowland swamp rice cultivation technology. The assessment was carried out from January to May 2019 in Sugiwaras Village, Teluk Gelam District, Ogan Komering Ilir Regency with 22 farmers as respondents. Respondents were selected by purposive sampling method. The results of the study show that: (1) The application of lowland swamp rice cultivation at the farm level (existing) is still relatively simple with good levels of application, namely seeding, land preparation, tillage and weed control; (2) Knowledge of farmers increased by 41.42% supported by a positive attitude of farmers towards disseminated swamp rice cultivation technology.

Keywords: Empowerment, knowledge, farmers, swamps, attitudes

PENDAHULUAN

Lahan rawa lebak memiliki potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi usahatani terpadu (tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan) dengan tetap memperhatikan kondisi lahan dan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan (Suryana, 2016). Menurut Waluyo (2013), lahan rawa lebak dapat dikembangkan tanaman pangan terutama padi. Produksi padi dapat ditingkatkan dari indeks pertanaman (IP 100) menjadi (IP 200) yang dilaksanakan pada musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim penghujan dengan memanfaatkan lahan lebak dangkal dan lebak tengahan sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani dapat meningkat. Pulau Sumatera memiliki lahan rawa lebak yang cukup luas sekitar 3,44 juta ha dan sesuai untuk lahan pertanian sekitar 1,15 juta ha (Djambhari dalam Pujiharti, 2017).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu penyuplai produksi beras nasional memiliki lahan rawa lebak yang luas seperti di Kabupaten Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir (OKI), dan Musi Banyuasin. Luas lahan lebaknya sekitar 285.941 ha yakni 166.908 ha di antaranya ditanami padi satu kali dalam satu tahun, 29.966 ha ditanami padi dua kali setahun, 8.982 ha

ditanami selain padi, dan 80.085 ha tidak ditanami padi (BPS Sumatera Selatan 2015). Salah satu daerah yang memiliki potensi lahan rawa lebak yang luas adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luasan 79.200 ha. Namun, produktivitas padi di daerah ini masih cukup rendah yakni sebesar 4,41 ton/ha (BPS Kabupaten OKI, 2017). Kondisi ini memiliki peluang untuk ditingkatkan mengingat rata-rata potensi hasil padi unggul mencapai >5 ton/ha.

Penerapan teknologi budidaya padi rawa lebak di Kabupaten OKI umumnya masih sederhana. Petani masih menggunakan varietas lama (lokal) seperti varietas Serai, Kuning, Pegagan, dan Seputih dengan hasil 2 ton GKP/ha (tergolong rendah) dan umur panen lebih dalam, berkisar antara 5-6 bulan, pemupukan yang tidak sesuai rekomendasi, serta belum diterapkannya sistem tanam jajar legowo. Dengan demikian pemberdayaan petani dianggap penting dalam meningkatkan taraf hidup, tingkat kesejahteraan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Maka perlu adanya identifikasi saluran komunikasi informasi teknologi budidaya padi rawa lebak yang disampaikan sehingga dapat disusun upaya perbaikannya untuk meningkatkan produktivitas. Perbaikan teknologi budidaya padi

rawa tersebut salah satunya dapat dilakukan berbasis inovasi dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani, telah difokuskan beberapa kegiatan yang spesifik untuk memfasilitasi peningkatan pendapatan petani melalui proses pemberdayaan, peningkatan akses terhadap sumberdaya usaha pertanian, pengembangan kelembagaan dan perlindungan terhadap petani. Untuk mencapai tujuan tersebut, diuraikan lebih lanjut menjadi beberapa subprogram, diantaranya adalah pemberdayaan petani, pengembangan kelembagaan, peningkatan akses petani terhadap sumberdaya produktif, pengembangan diversifikasi usaha, pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi pertanian, serta penanggulangan kemiskinan (Syahyuti, 2007).

Menurut Karsidi (2006), strategi pendekatan pemberdayaan petani sebagai bagian dari masyarakat dalam pembangunan mengandung pengertian bahwa manusia ditempatkan pada posisi pelaku dan penerima manfaat dari proses mencari solusi dan meraih hasil pembangunan. Dengan demikian maka petani harus mampu meningkatkan kualitas kemandirian mengatasi masalah yang dihadapi. Upaya-upaya pemberdayaan petani seharusnya mampu berperan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas. Kajian ini berangkat dari pemikiran bahwa petani padi rawa lebak dapat diberdayakan salah satunya adalah dari perubahan perilaku yang tergambar dari peningkatan pengetahuan dan sikap petani di dalam berusahatani padi rawa lebak, sehingga tujuan penelitian adalah: (1) Mengidentifikasi keragaan budidaya padi rawa lebak eksisting; dan (2) Menganalisis peningkatan pengetahuan dan sikap petani terhadap teknologi budidaya padi rawa lebak.

METODE PENELITIAN

Pengkajian dilaksanakan dari bulan Januari 2019 hingga Mei 2019 di Desa Sugiwaras, Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yang merupakan lokasi kegiatan pendampingan pengembangan kawasan padi di Provinsi Sumatera Selatan. Responden berjumlah 22 orang yang mewakili 5 (lima)

kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Rimbe Umang, Sei Baung Ilir, Sungai Baung, Talang Simpung, dan Lebak Seberang. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Berkaitan dengan pengambilan data menggunakan kuesioner maka item-item pernyataan dirancang berdasarkan skala model Likert yang bersifat ordinal.

Dalam pengkajian ini teknik analisa data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif yang dimulaidengan membaca, mempelajari, dan menelaah data yang dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan maka diadakan penyusunan, pengolahan dan interpretasi data untuk diambil kesimpulan sementara. Data-data yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menelaah seluruh data yang tersedia, 2) Menyusun data yang berkaitan langsung dengan penelitian secara sistematis, sehingga memberikan gambaran lebih tajam tentang hasil pengamatan, 3) Interpretasi data, agar data tingkat ordinal dapat dianalisis secara statistik, maka sebelumnya ditransformasi ke tingkat data interval.

Analisis data terhadap perubahan pengetahuan petani, dilakukan dengan menggunakan interval kelas dan Uji Statistik *Paired Sample T Test*. Menurut Nasution dan Barizi dalam Rentha (2007), penentuan interval kelas untuk masing-masing indikator adalah :

$$NR = NST - NSR \quad \text{dan} \quad PI = NR : JIK$$

Dimana : NR : Nilai Range

PI : Panjang Interval

NST : Nilai Skor Tertinggi

JIK : Jumlah Interval Kelas

NSR : Nilai Skor Terendah

Peningkatan pengetahuan petani dianalisis dengan menggunakan Uji Statistik *Paired Simple T Test* dengan rumus (Riduwan dan Alma, 2009):

$$T = \frac{D}{\left[\frac{SD}{\sqrt{N}} \right]}$$

Dimana : t : nilai t hitung

\bar{D} : rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD : standar deviasi pengukuran 1 dan 2

N : jumlah sampel

Untuk mengetahui keragaan sikap petani terhadap teknologi budidaya padi rawa lebak dilakukan analisis deskriptif dengan teknik

skoring (rentang skor 1 – 3) dan klasifikasi interval (Nugriyantoro *dalam* Kartono, 2016) dengan rumus:

$$Interval = \frac{Nilai\ tertinggi - Nilai\ Terendah}{Jumlah\ kelas}$$

Secara rinci nilai interval kelas per pertanyaan dan kriteria nilai indikator tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai interval kelas dan kriteria nilai per pertanyaan

| No. | Interval Kelas (Per Pertanyaan) | Kriteria Nilai |
|-----|---------------------------------|----------------|
| 1. | $0,00 \leq x \leq 0,50$ | Tinggi |
| 2. | $0,50 < x \leq 1,00$ | Rendah |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Budidaya Padi Rawa Lebak Eksisting di Kabupaten OKI

Penerapan teknologi budidaya padi rawa lebak di tingkat petani (eksisting) masih tergolong cukup sederhana. Dari beberapa komponen teknologi budidaya yang didasarkan dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), hanya 4 (empat) komponen teknologi yang diterapkan dengan baik oleh

penyemaian, persiapan lahan, olah tanah dan pengendalian gulma. Sistem persemaian yang diterapkan oleh petani ada dua cara, yaitu: (1) persemaian terapung di sungai, dan (2) persemaian kering pada lahan kering. Persemaian terapung dibuat jika tidak tersedia lahan kering seperti kebun. Persemaian terapung dibuat di atas rakit batang pisang atau rumput yang sudah membusuk dilapisi lumpur dengan ukuran 3 m x 1 m (sesuai kebutuhan). Di atas rakit tersebut ditebarkan tanah lumpur dengan ketebalan 5-10 cm (Gambar 1).

petani, yaitu



Gambar 1. Persemaian kering (kiri) (Dok Suparwanto) dan terapung (kanan)(Dok Waluyo)

Selanjutnya benih yang sudah dikecambahkan ditaburkan di tempat persemaian, kemudian ditutup dengan daun-daunan atau rumput-rumputan. Setelah berumur satu minggu, daun/rumput tersebut dibuang, kemudian bibit dibiarkan selama 2 minggu dan tanah telah

diolah sempurna. Petani sudah melakukan pengendalian gulma sebanyak 2 kali setiap musim tanamnya dengan menggunakan tangan (secara manual) dan herbisida. Sedangkan komponen teknologi lainnya masih sangat rendah penerapannya (Tabel 2).

Tabel 2. Keragaan Budidaya Padi Rawa Lebak Eksisting di Kabupaten OKI, 2019

| Indikator | Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Rawa Lebak (%) | | |
|--------------------------------|--|--------|--------|
| | Tinggi | Sedang | Rendah |
| Penggunaan VUB | 55,55 | 44,45 | 0,00 |
| Perlakuan benih | 11,11 | 0,00 | 88,89 |
| Penyemaian | 100,00 | 0,00 | 0,00 |
| Jumlah benih yang digunakan | 33,33 | 22,22 | 44,45 |
| Persiapan lahan | 100,00 | 0,00 | 0,00 |
| Olah tanah | 100,00 | 0,00 | 0,00 |
| Pemupukan berimbang | 11,11 | 88,89 | 0,00 |
| Pengelolaan air | 33,33 | 11,11 | 55,56 |
| Sistem tanam jarak legowo | 11,11 | 22,22 | 66,67 |
| Pengendalian gulma | 100,00 | 0,00 | 0,00 |
| Pengendalian hama dan penyakit | 11,11 | 88,89 | 0,00 |
| Penggunaan alsin panen | 0,00 | 0,00 | 100,00 |
| Pengeringan gabah | 0,00 | 88,89 | 11,11 |

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 55,55% petani telah menggunakan benih padi varietas unggul baru (VUB) dan selalu digunakan di setiap musim tanam. Sedangkan 44,45% lainnya menggunakan VUB namun tidak di setiap musim tanam. Petani belum menggunakan perlakuan benih dengan menggunakan larutan ZA atau garam 3% dengan perbandingan 1 kg ZA dilarutkan dengan 3 liter air. Jumlah benih yang digunakan oleh sebagian besar petani adalah lebih dari 50 kg/ha. Petani belum melakukan pemupukan sesuai dengan kebutuhan dan status hara tanah. Jenis pupuk yang dominan digunakan oleh petani adalah pupuk urea dan NPK dengan dosis berkisar antara 50 – 100 kg/ha. Pemberian pupuk ini hanya didasarkan pada pengalaman petani di musim tanam sebelumnya atau sesuai dengan kondisi keuangan petani.

Petani masih belum terbiasa dengan pengelolaan air secara benar agar tidak tergenang lama bila air hujan datang, tetapi tidak kekeringan bila musim kemarau berupa membuat sarana dan pra sarana pendukung seperti pintu air, saluran kemalir, dll. Selama ini, musim tanam dilakukan tergantung pada kondisi cuaca saja. Pada saat musim kemarau

akan kekeringan dan begitu juga sebaliknya jika musim penghujan tipologi lahan tertentu saja yang dapat ditanami yaitu lebak dangkal dan lebak tengahan. Sebagian besar petani masih melakukan penanaman dengan jarak tanam belum teratur (66,67%), dan sedikit yang telah menggunakan sistem tanam jarak legowo ataupun tegel. Pengendalian hama dan penyakit tanaman dilakukan secara kimiawi menggunakan pestisida, belum menggunakan prinsip pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu (misalnya pergiliran varietas, penanaman tepat waktu dan serempak, menggunakan pestisida nabati). Pada saat pemanenan, petani belum menggunakan alat dan mesin pertanian seperti *combine harvester* tetapi dilakukan secara manual dengan menggunakan arit dan alat perontok gabah. Pengeringan gabah dilakukan dengan cara dijemur dengan cahaya matahari.

Komponen teknologi budidaya padi rawa yang perlu ditingkatkan penerapannya adalah penggunaan VUB, pemupukan spesifik lokasi sesuai kebutuhan tanaman dan status hara tanah, perlakuan benih, pengelolaan air, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu. Penggunaan VUB dalam budidaya padi rawa menjadi salah satu faktor

utama dalam peningkatan produktivitas tanaman. Pemilihan VUB yang tepat sesuai dengan kondisi lingkungan akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman. VUB memiliki potensi hasil tinggi, toleran rendaman selama 7-14 hari pada fase vegetatif, tahan hama penyakit, serta toleran kekeringan dan berumur genjah.

Untuk dapat berproduksi optimal, tanaman memerlukan unsur hara yang cukup selama pertumbuhannya, karena itu pemupukan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya padi. Pemberian pupuk, baik organik maupun anorganik, pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman, mengingat hara di dalam tanah umumnya tidak mencukupi. Pemupukan dengan efisiensi yang tinggi dapat dicapai dengan penggunaan pupuk secara berimbang. Artinya pupuk yang digunakan didasarkan kepada hara yang dibutuhkan tanaman dan yang tersedia di tanah. Uji laboratorium atau penggunaan Perangkat Uji Tanah Rawa serta Bagan Warna Daun (BWD) dapat membantu dalam menentukan pupuk spesifik lokasi sesuai dengan kebutuhan tanaman dan status hara di dalam tanah.

Air harus dikelola secara benar agar tidak tergenang lama bila hujan datang, tetapi tidak kekeringan bila musim kemarau. Sarana dan prasarana pendukung seperti pintu-pintu air, saluran kemalir, dan tabat-tabat perlu dibuat dan dirawat dengan baik. Padi dapat ditanam dengan sistem tanam jajar legowo 2:1 dan 4:1. Sistem tanam ini banyak memberikan manfaat, diantaranya: (1) semua barisan rumpun tanaman berada pada bagian pinggir yang biasanya memberi hasil lebih tinggi (efek tanaman pinggir); (2) memudahkan pengendalian hama, penyakit dan gulma; (3) penggunaan pupuk lebih berdaya

guna. Pengendalian hama dan penyakit tanaman dilakukan dengan mengutamakan penggunaan prinsip pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu.

Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Teknologi Budidaya Padi Rawa Lebak di Kabupaten Ogan Komering Ilir

Hasil kajian tingkat pengetahuan petani terhadap teknologi budidaya padi rawa lebak di Kabupaten Ogan Komering Ilir memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan petani terhadap teknologi budidaya padi rawa lebak sebesar 41,42%. Pengetahuan mencerminkan tingkat kesadaran petani untuk mencari dan menerima informasi inovasi teknologi. Artinya, pengetahuan yang tinggi dimiliki oleh petani yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi pula. Kesadaran yang tinggi mendorong petani untuk lebih memberdayakan diri mereka sendiri dengan meningkatkan pengetahuannya. Pemberdayaan petani hanya mungkin jika dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan manusianya dan proses belajarnya. Pendapat ini didukung oleh pandangan bahwa petani sebagai orang dewasa telah mempunyai konsep diri, pengalaman belajar, dan kesiapan belajar (Apps dalam Sadono, 2008) sehingga sisi manusianya dan proses belajarnya perlu dikedepankan. Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara antara lain dengan pendidikan untuk penyadaran dan kemampuan diri mereka.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Teknologi Budidaya Padi Rawa Lebak di Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2019

| Teknologi Budidaya Padi Rawa Lebak | Skor Pengetahuan Petani* | | Peningkatan (%) |
|------------------------------------|--------------------------|---------|-----------------|
| | Sebelum | Sesudah | |
| Varietas unggul baru | 0,26 | 0,80 | 207,69 |
| Perlakuan benih | 0,86 | 0,95 | 10,47 |
| Persemaian | 0,64 | 0,91 | 42,19 |
| Penanaman | 0,77 | 0,97 | 25,97 |
| Pemupukan berimbang | 0,73 | 0,92 | 26,03 |
| Penyulaman | 0,82 | 1,00 | 21,95 |
| Penyiangan | 0,96 | 1,00 | 4,17 |
| Pengendalian hama dan penyakit | 0,68 | 0,86 | 26,47 |
| Panen dan pasca panen | 0,89 | 0,96 | 7,87 |
| Jumlah | 6,65 | 8,37 | 372,81 |
| Rata-rata | 0,74 | 0,93 | 41,42 |

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, masing-masing komponen teknologi pengetahuan petani terhadap teknologi budidaya padi rawa lebak mengalami peningkatan berkisar antara 4,17 – 207,69%. Bila dilihat tingkatan pengetahuan petani terhadap masing-masing komponen teknologi, pengetahuan petani terhadap penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB) meningkat sangat signifikan, yaitu sebesar 207,69%. Petani menjadi tahu varietas-varietas yang adaptif spesifik lokasi tertentu, seperti varietas yang toleran kekeringan, toleran rendaman pada fase vegetatif, toleran keracunan Al dan Fe.

Komponen teknologi pemupukan berimbang juga mengalami peningkatan sebesar 26,03%. Petani tahu bahwa Perangkat Uji Tanah Rawa (PUTR) membantu dalam

menentukan dosis pupuk berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 1 minggu setelah tanam dan 4 minggu setelah tanam serta pupuk daun juga dapat diberikan sebagai pupuk tambahan dengan takaran 2-3 ml/liter air.

Hasil pengkajian setelah diuji analisis statistik *Paired Sample T Test*, memperlihatkan ada perbedaan rata-rata pengetahuan petani antara sebelum dan sesudah implementasi kegiatan diseminasi percepatan adopsi. Dimana nilai t hitung (-4,501) lebih kecil dari nilai t tabel (-2,069) serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, adanya implementasi kegiatan diseminasi percepatan adopsi memberikan andil dalam peningkatan pengetahuan petani (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Analisis *Paired Samples T Test* Terhadap Pengetahuan Petani dalam Budidaya Padi Rawa Lebak, 2019

| | | Paired Differences | | | | t | df | Sig. (2-tailed) | |
|--------|---|--------------------|----------------|-----------------|---|--------|--------|-----------------|-------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | | | | Upper |
| Pair 1 | Sebelum Diseminasi - Sesudah Diseminasi | -5.458 | 5.942 | 1.213 | -7.967 | -2.949 | -4.501 | 23 | .000 |
| | Sesudah Diseminasi | 47.58 | 24 | 4.272 | | | .872 | | |

Peningkatan pengetahuan petani mengenai suatu inovasi teknologi pertanian merupakan bagian dari pemberdayaan petani. Dimana petani diberi kuasa, kekuatan, dan motivasi untuk meningkatkan pengetahuannya. Pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*,” yang berarti memberi daya, memberi “*power*” (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya. Segala potensi yang dimiliki oleh pihak yang kurang berdaya itu ditumbuhkan, diaktifkan, dikembangkan sehingga mereka memiliki kekuatan untuk membangun dirinya. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan masyarakat menekankan kemandirian masyarakat itu sebagai suatu sistem yang mampu mengorganisir dirinya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat (Sadono, 2008). Menurut Sikhondze (1999), orientasi pemberdayaan masyarakat haruslah membantu petani (sasaran) agar mampu mengembangkan

diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris, yang pendekatan metodenya berorientasi pada kebutuhan masyarakat sasaran dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu maupun kelompok.

Sikap Petani dalam Teknologi Budidaya Padi Rawa Lebak di Kabupaten Ogan Komering Ilir

Hasil kajian memperlihatkan bahwa rata-rata sikap petaniterhadap teknologi budidaya padi rawa lebak berada pada kriteria sangat tinggi, dengan skor rata-rata 4,54 (Tabel 5). Ini menunjukkan bahwa petani sangat setuju dan yakin terhadap teknologi budidaya padi rawa lebak yang disuluhkan. Artinya, kegiatan penyuluhan melalui pelatihan melahirkan sikap petani yang positif terhadap teknologi yang diintroduksikan. Petani sangat setuju dan yakin bahwa teknologi budidaya padi rawa lebak meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani.

Tabel 5. Sikap Petani Terhadap Teknologi Budidaya Padi Rawa Lebak di Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2019

| No. | Uraian | Skor Sikap Petani* | Kriteria |
|-----|-----------|--------------------|---------------|
| 1. | Kognitif | 2,90 | Sangat Tinggi |
| 2. | Afektif | 2,89 | Sangat Tinggi |
| 3. | Konatif | 2,90 | Sangat Tinggi |
| | Rata-Rata | 2,90 | Sangat Tinggi |

Keterangan: *1,00 ≤ x ≤ 1,67 = *Rendah*; 1,67 < x ≤ 2,34 = *Cukup*; 2,34 < x ≤ 3,00 = *Tinggi*
Sumber : data primer terolah

Sikap petani dilahirkan dari pembentukan pengetahuan yang diikuti dengan pembentukan persepsi, dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Dengan adanya wawasan petani yang baik tentang teknologi budidaya padi di lahan rawa lebak, akan mendorong terjadinya sikap yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan perilaku petani terhadap teknologi yang telah didiseminasikan.

Terbentuknya sikap petani merupakan tahapan proses adopsi inovasi. Dimana pada tahap ini, petani mulai menaruh minat pada hal yang baru diketahuinya, ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya, apa itu, bagaimana dan apa kemungkinannya jika dilaksanakan sendiri. Setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan dilaksanakannya sendiri. Petani akan menilai kebenaran dan kebaikan dari apa yang dianjurkan atau disuluhkan kepadanya, untuk setuju dan menyenangi atau tidak.

KESIMPULAN

1. Penerapan budidaya padi rawa lebak di tingkat petani (eksisting) masih tergolong sederhana dengan tingkat penerapannya baik oleh petani, yaitu penyemaian, persiapan lahan, olah tanah dan pengendalian gulma.
2. Pengetahuan petani meningkat sebesar 41,42% didukung sikap petani yang positif terhadap teknologi budidaya padi rawa lebak yang didiseminasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apps, J.W. 1973. *Toward A Working Philosophy of Adult Education*. New York : Publication In Continuing Education. Syracuse University.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKI. 2017. Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam Angka. Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2015. Luas Lahan Menurut Penggunaan di Sumatera Selatan. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Palembang.
- Djamhari, Sudaryanto. (2009). Peningkatan Produksi Padi di Lahan Lebak Sebagai Alternatif dalam Pengembangan Lahan Pertanian ke Luar Pulau Jawa. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* Vol. 11 No. 1 April 2009 Hlm. 64-69.
- Karsidi, Ravik. 2006. Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil (online). Semiloka Pemberdayaan Masyarakat di Jawa Tengah dalam Rangka Pelaksanaan Otoda. http://si.uns.ac.id/profil/uploadpublikasi/Jurnal/195707071981031006ravik_1.pdf. Diakses 18 Oktober 2020.
- Kartono. 2016. Korelasi Karakteristik, Kompetensi Petani Peserta SL-PTT dengan Produktivitas Padi di Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang. *Prosiding Temu Teknis Jabatan Fungsional Non Peneliti Tahun 2016*. IAARD Press. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Pujiharti. 2017. Peluang Peningkatan Produksi Padi di Lahan Rawa Lebak Lampung. *Jurnal Litbang Pertanian* Vo. 36 No.1 Juni 2017: 13-20.
- Rentha, T. 2007. Identifikasi Perilaku, Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Irigasi Teknis Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Pupuk di Desa Bedilan Kecamatan Belitang OKU Timur (Skripsi S1). Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Riduwan dan Alma, B. 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Alfabeta : Bandung.
- Sadono, Dwi. 2008. *Pemberdayaan Petani : Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian*

di Indonesia. Jurnal Penyuluhan
Maret 2008, Vol. 4 No.1.

Sikhondze, Wilson B. 1999. The Role of
Extension in Farmer Education and
Information
Dissemination in Swaziland, Journal :
Edult Education and Development No.
53/1999, Institute for International
Cooperation of The German Adult
Education Association, Bonn
:112/DVV.

Suryana. 2016. Potensi dan peluang
pengembangan usaha taniterpadu

berbasis kawasan di lahan rawa. J.
Litbang Pert. 35(2):57-68.

Syahyuti. 2007. Penerapan Pendekatan
Pemberdayaan dalam Kegiatan
Pembangunan Pertanian:
Perbandingan Kegiatan P4K, PIDRA,
P4MI, dan Primatani. Forum
Penelitian Agroekonomi, Vol. 25 No.
2.

Waluyo. 2013. Laporan Akhir Model
Pengembangan Pertanian Perdesaan
Melalui Inovasi di wilayah Sumatra
Selatan. BPTP Sumatera Selatan